

PARIWISATA RELIGI SEBAGAI PARIWISATA BERKELANJUTAN: PREFERENSI PENUNJANG EKONOMI KERAKYATAN DI KOTA SEMARANG

Hasna Azhaari

*Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia*

*Corresponding Author:

Nama Penulis : Hasna Azhaari

Alamat Email : hasnawalisongo@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Pariwisata, pariwisata religi,
pariwisata berkelanjutan,
Kota Semarang

Submitted: 13-03-2024

Accepted: 22-07-2024

ABSTRAK

Kota Semarang menyimpan berbagai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata. Potensi pariwisata di Kota Semarang yang memiliki dampak keberlanjutan terlihat dari lokasi kota yang strategis dan budaya yang melahirkan nilai ruang dalam aspek religionalitas mampu memegang peran dalam pembentukan dan perkembangan suatu daerah pariwisata. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pariwisata religi sebagai pariwisata berkelanjutan di Kota Semarang dan sebagai salah satu penunjang ekonomi kerakyatan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus mengambil proses observasi lapangan dan wawancara kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan tokoh penting dalam pengelolaan pariwisata religi. Hasil penelitian menunjukkan pariwisata religi di Kota Semarang berpotensi sebagai pariwisata berkelanjutan walaupun belum bisa menjadi pariwisata utama sebagai tombak perekonomian. Meningkatnya jumlah pariwisata religi di Kota Semarang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian dan menjadi pariwisata berkelanjutan dari berbagai potensi yang ada. Diharapkan penelitian ini dapat membantu Pemerintah Kota Semarang dalam melakukan pengembangan pariwisata religi untuk menambah pemasukan perekonomian daerah Kota Semarang maupun ekonomi rakyat, dengan mengembangkan sehingga pariwisata religi tidak tertinggal dan mampu bersaing ditengah pariwisata kekinian yang ada.



ABSTRACT

Keywords:

Tourism, religious tourism, sustainable tourism, Semarang City

The city of Semarang holds various local wisdom that can be used in tourism activities. The tourism potential in Semarang City that has a sustainability impact can be seen from the strategic location of the city and culture that gives birth to spatial value in the aspect of religiousness being able to play a role in the formation and development of a tourism area. The purpose of this study is to find out the role of religious tourism as sustainable tourism in Semarang City and as one of the supports for the people's economy. Using a qualitative method through a case study approach, taking a field observation process and interviews with the Semarang City Culture and Tourism Office, and important figures in religious tourism management. The results of the study show that religious tourism in Semarang City has the potential to be sustainable tourism even though it cannot become the main tourism as the spearhead of the economy. The increasing number of religious tourists in Semarang City can contribute to the economy and become sustainable tourism from various existing potentials. It is hoped that this research can help the Semarang City Government develop religious tourism to increase the income of the regional economy of Semarang City and the people's economy, by creating so that religious tourism is not left behind and can compete in existing contemporary tourism.

Pendahuluan

Sektor pariwisata memberi pengaruh yang nyata bagi peradaban masyarakat dan *stakeholder* yang terlibat. Terutama bagi penduduk yang bertempat tinggal di kawasan destinasi tujuan wisata. Sebagai salah satu upaya pengurangan angka pengangguran, sektor pariwisata mampu merubah dan menjadi salah satu mesin penggerak ekonomi. Menurut Santoso et al (2023) berdasarkan data kependudukan, total penduduk yang berada di Kota Semarang selalu mengalami peningkatan pada tahun 2016-2020, hal tersebut dibuktikan melalui laju pertumbuhan populasi sebanyak 0,69% setiap tahunnya, dan berdasarkan data versi Badan Pusat Statistik Kota Semarang, di bulan Januari 2021 parameter kependudukan yang

berstatus miskin pada tahun 2020 menduduki angka 4,34% atau sebanyak 79,58 ribu jiwa. Adanya pariwisata menurut ekonomi islam bertujuan untuk perkembangan, menambah pendapatan daerah, berproduksi, hal ini bertujuan utama untuk kebahagiaan didunia maupun diakhirat (Nijla Shifyamal Ulya & Faruq Ahmad Futaqi, 2022). Menurut Aliansyah & Hermawan (2021) pemerintah sebagai tokoh pemerhati melakukan rancangan melalui perencanaan, pembangunan, dan pengembangan sektor pariwisata untuk menciptakan dan merealisasikan potensi pariwisata daerah sehingga akan mencapai pada tahapan strategis sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Karena dengan memperhatikan aspek tersebut pariwisata daerah akan terlahir dan juga berpotensi besar dalam membantu penunjang lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Menurut Arsvendo et al., (2022) Adanya aspek pariwisata daerah sesuai dengan perencanaan yang sudah tersusun dapat menciptakan nilai tambah dengan baik salah satunya dengan melalui dibangunnya kawasan wisata lokal sebagai langkah awal perencanaan dan menjadi titik krusial dalam pelaksanaan kedepannya. Perencanaan dilakukan pada tahap awal melalui proses analisis sasaran minat kunjungan pada sekarang ini dan untuk kemudian hari yang mudah berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Maksud dari pengembangan wisata lokal yaitu sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki pendapatan ekonomi, menciptakan rakyat yang sentosa, menumpas kemelaratan, memerangi tuna karya, mengkonservasi alam, lingkungan dan sumber daya, memakmurkan negeri, meningkatkan cinta bangsa, hal tersebut telah tertera pada UU Nomor 10 tahun 2009 Pasal 4. Undang-undang tersebut telah memberikan paham terhadap pemerintah daerah atas tanggung jawab sebagai pengelola, pemanfaatan yang bermutu dan seefisien mungkin terhadap sumber daya pariwisata

yang telah ada, guna pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang nyata.

Sebagai tanggapan dari adanya UU Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 dan sebagai rangkaian pelaksanaan kegiatan pariwisata demi meningkatkan daya saing Kota Semarang yang berlandaskan nilai kebudayaan leluhur, sejarah masa lampau, dan berkelanjutan oleh sebab itu pemerintah Kota Semarang menciptakan tatanan daerah terkait kepariwisataan No. 3 Tahun 2010 tentang jaringan dokumentasi dan informasi hukum, tatanan peraturan daerah yang ada sebagai asas undang-undang pemerintah Kota Semarang dalam melakukan prosedur mengenai kepariwisataan. Sesuai dengan hak, kewajiban dan larangan pemerintah daerah berhak mengatur, mengelola dalam hal kepariwisataan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pada BAB IV Pembangunan Kepariwisata pasal 8 menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan kepariwisataan daerah mencakup visi misi dan tahapan sasaran yang akan diaktualisasikan, kebijakan yang ada maupun pengimplementasian strategi terhadap pemberdayaan masyarakat, Implementasi strategi adalah suatu proses mengubah berbagai strategi dan kebijakan menjadi tindakan dengan merumuskan rencana program dan prosedur sebagai kunci keberhasilan manajemen strategi pembangunan usaha pariwisata, dan pembangunan destinasi pariwisata daerah (Amarullah, Haryani, & Parwiyanto, 2023).

Sebagai pembangunan kepariwisataan daerah pariwisata religi dinilai sebagai formulasi terbaru yang bertujuan sebagai perkembangan pariwisata untuk meluhurkan budaya dan sejarah yang bernilai keislaman. Pariwisata religi adalah suatu sketsa pariwisata yang melibatkan komponen agama sebagai dasar dan pedoman. Pesona pariwisata religi berhubungan

dengan mutu suatu destinasi, yang berdasarkan atas kelengkapan 3A dalam pariwisata yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan lembaga pengelola. Macam pariwisata religi yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah Masjid, baik dari unsur sejarah dan peninggalannya dalam penyebaran agama islam, maupun dari segi arsitektur yang menarik. Masjid bukan dinilai menjadi tempat peribadatan saja, melainkan juga menjadi induk kebudayaan yang menyambungkan dengan komunitas lain (Waluyo, Nurohman, Safitri, & Qurniawati, 2022).

Perkembangan umat muslim yang pesat di Indonesia ini dapat dipastikan bahwa ekonomi global menjadi salah satu dampak yang timbul dari meningkatnya populasi umat islam, dari hal tersebut tentu membuka lebar kesempatan meningkatnya pendapatan masyarakat secara umum dan juga pemerintah (Shofi'unnafi & Kusuma, 2023). Maka dari itu pemerintah Kota Semarang mencoba memulai membuka dan mengaktifkan pariwisata religi sebagai bentuk upaya memaksimalkan kesempatan yang sangat baik ini. Terwujudnya pariwisata religi dengan sebab adanya beberapa titik tepat daerah yang berpotensi dan terlihat dari aspek religionalitas (Farida & Shofi'unnafi., 2020), seperti kawasan *icon* spesifik Masjid Agung Jawa Tengah sebagai salah satu penarik minat wisatawan dalam berkunjung. Kelebihan ini dapat dibentuk berupa suatu sejarah yang terukir dan ragam keunikan arsitektur. Temuan makam para aulia di Kota Semarang menghadirkan rasa spiritual maupun wawasan baru yang muncul, dengan datang ke pemakaman aulia yang identik dengan niatan dan tujuan utama pengunjung untuk mendapatkan keberkahan, ibrah dikehidupannya (Sabriana Oktaviana Gintulangi & I Kadek Satria Arsana, 2022). Adanya suatu destinasi juga tidak kalah penting karena dukungan dan kerjasama stakeholder industri pariwisata yang ada. Potensi pariwisata religi sebagai

pariwisata berkelanjutan dapat terlihat di Kota Semarang dengan berbagai kebijakan pemerintah yang berwujud nyata.

Menurut Amelia & Prasetyo (2020) Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* adalah aktivitas pariwisata yang peduli akan dampak perekonomian, sosial, suatu sektor, saat ini hingga masa mendatang asas dari destinasi berkelanjutan yang tersusun pada Peraturan Menteri No. 14 Tahun 2014 memberikan analisis terkait penataan dan pengelolaan objek wisata secara berkelanjutan. Berdasarkan asas ini, masing masing pihak pengelola dapat melakukan pelestarian, pemeliharaan, dan perawatan kawasan sebagai objek destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata berkelanjutan mencakup empat cangkupan, yaitu perancangan, penyelenggaraan, peninjauan, dan evaluasi, kualifikasi tersebut sebagai pokok pembangunan pariwisata, dan menciptakan keseimbangan yang sesuai, hal tersebut perlu diciptakan untuk menjamin keberlanjutan dalam jangka Panjang. Hadirnya destinasi pariwisata di Kota Semarang semakin beragam dan penciptaan keunikan yang khas pada suatu destinasi baik wisata alam, buatan, budaya maupun religi Kota Semarang dinobatkan Sebagai Kota *meeting, incentives, convention, exhibitions* (MICE).

Penelitian terdahulu terkait pariwisata di Kota Semarang sudah dilakukan oleh Setiono et al. (2021) dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Kementerian Pariwisata dan Budaya memasukan Kota Semarang menjadi kota yang dijadikan sebagai arah *meeting, incentives, convention, exhibitions* (MICE). Kota Semarang mendapatkan ranking sembilan MICE Indonesia, dan menjadi destinasi andalan dari 16 destinasi kota MICE Indonesia. Ditelaah melalui kondisi aksesibilitas, akomodasi dan fasilitas, Semarang berpotensi untuk dijadikan Kota Semarang Kota MICE. Selain dari sarana dan prasarana, Kota Semarang juga didukung melalui

bertambahnya destinasi yang dibangun sehingga menjadi daya tarik wisatawan sebagai tujuan kunjungan. Pada tahun 2021 jenis wisata yang unggul yaitu wisata religi, sehingga terpilihnya Masjid Agung Jawa Tengah sebagai icon pariwisata religi di Kota Semarang. Dengan adanya riset pada tahun 2021 menempatkan pariwisata religi termasuk pada kelompok pariwisata budaya yang unggul dari segi jumlah destinasi dan daya tarik.

Berdasarkan kajian terdahulu, tampak adanya perbedaan dengan kajian dalam penelitian ini meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam konsep besarnya yaitu mengenai pariwisata religi di Kota Semarang. Pentingnya pembangunan dan pengelolaan berkelanjutan dalam beradaptasi terhadap perubahan harus dipertimbangkan agar industri ini dapat terus berkembang dan memberikan pengalaman yang bermakna (Chuajap et al., 2023). Fokus dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pariwisata religi yang memiliki potensi dan kesempatan yang luas untuk menuju kepada pariwisata berkelanjutan untuk menunjang ekonomi kerakyatan. Maka dari itu di tahun 2024 ini peneliti melakukan riset lanjut yang lebih spesifik terkait pariwisata religi. Melalui pendekatan perencanaan pariwisata yang lebih komperhensif diperlukan pertimbangan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu masyarakat, ekonomi, dan lingkungan, hal ini mencerminkan perlunya strategi perencanaan tata ruang maupun sarana prasarana untuk meningkatkan semua pertimbangan disemua tingkatan (Gunawan, n.d.). Menurut Arsvendo et al (2022) Proses pembangunan strategi dimulai dari penyusunan strategi operasional melalui fokus terhadap pengembangan struktur maupun infrastruktur. Apakah dengan adanya potensi dan keberadaan pariwisata religi di Semarang dapat dikatakan menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan metode kualitatif yang bertempat di Kota Semarang. Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini yaitu melalui pendekatan studi kasus, melalui pendekatan ini peneliti mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dibalik suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai pendeskripsian apa saja yang pada saat ini berlaku, mengetahui kebermanfaatannya yang ada dan kualifikasi lingkungan yang mendukung dari hadirnya pariwisata religi di Kota Semarang bagi kemajuan daerah dan juga peningkatan perekonomian masyarakat.

Pemakaian sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Perolehan data primer didapat dengan proses wawancara lapangan melalui Sub Koordinator Informasi Budaya dan Pariwisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Dewan Pelaksana dan Pengelola Bagian hubungan masyarakat dan pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah, masyarakat kota Semarang, Cendekiawan dan para pemangku kepentingan yang terkait. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan data dukung lainnya. Proses yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara kepada informan terpilih, untuk teknik dokumentasi peneliti melakukan studi dokumen untuk pengumpulan dan validasi data.

Analisis data penelitian didapatkan dari beberapa tahapan dengan mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penggunaan analisis dan penyajian data studi kasus dengan langkah-langkah yang runtun dari tahapan pengorganisasian data, mendeskripsikan data, kasus dan konteksnya, mengklarifikasikan data untuk membentuk tema dan pola, menafsirkan data secara langsung kemudian mengelaborasi generalisasi

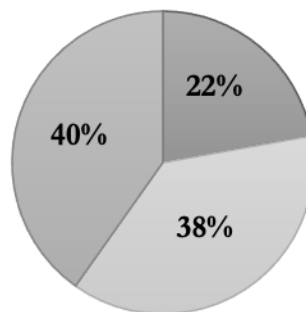
terkait pelajaran yang dapat diambil, dan selanjutnya menyampaikan gambaran mendalam mengenai kasus dengan menggunakan narasi.

Hasil

Potensi Pariwisata Religi Kota Semarang

Semarang adalah ibu kota Jawa Tengah dan sebagai kota perdagangan, jasa. Hal ini menyebabkan Semarang sebagai suatu kota yang berpotensi untuk dikembangkan. Sebagai digital city semarang memiliki berbagai kemudahan dalam banyak akses baik darat, laut, dan udara memberikan kebutuhan sebaik mungkin dalam transportasi publik. Berbagai akomodasi yang terus meningkat dan membeli pelayanan terbaik.

Tabel 1. Data Jumlah Hotel di Kota Semarang



■ Homestay ■ Hotel Non Bintang ■ Hotel Bintang

Sumber : Data sekunder Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Semarang diolah, 2023.

Kota Semarang berupaya untuk mengurangi angka kemiskinan sehingga kesejahteraan akan tercipta untuk masyarakat yang aman dan damai. Semakin meningkatnya populasi penduduk di Semarang semakin tinggi pula masalah perekonomian dan sosial. Dari problematika yang ada kebijakan pemerintah

mengenai hal ekonomi rakyat harus mampu bertindak, tetapi jika sebaliknya maka fenomena tingginya tingkat kemiskinan yang akan terjadi (Simanungkalit, 2020). Adanya kesenjangan mendatangkan rakyat kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan. Kesenjangan menjadi sebab rakyat rela mempertaruhkan apapun demi keselamatan hidup (*safety life*) (Yuniarti, Wianti, & Nurgaheni, 2020).

Masalah kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dialami oleh semua negara, dan setiap negara pasti akan berusaha untuk mengurangi masalah kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. PBB sebagai organisasi dunia merencanakan program SDGS (Sustainable Development Goals) pada tanggal 21 Oktober 2015. Tujuan utama SDGS (Sustainable Development Goals) yaitu untuk mengurangi angka kemiskinan, program ini merupakan program berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Konsep SDGS (Sustainable Development Goals) dalam pariwisata termasuk pada poin pokok karena pariwisata sebagai pusat ekonomi, dan mampu memberikan kontribusi. Pada Kota Semarang bagian pariwisata merupakan salah satu bagian yang memperoleh pementingan pokok sebagai perbaikan tata perekonomian daerah, memberi kontribusi yang besar dan dapat meningkatkan kemandirian, serta dari berdirinya usaha penginapan seperti *homestay*, losmen, hotel konvensional ataupun hotel syariah yang eksistensinya menunjang fasilitas pariwisata di Kota Semarang. Tanpa adanya akomodasi hotel yang layak dan sesuai di Kota Semarang maka industri pariwisata akan mendapati persoalan dalam kemajuannya. Hotel juga masuk kedalam sektor terbesar sumbangannya dalam pajak pariwisata (Harsoyo, 2021).

Tabel 2. Data Jumlah Pendapatan Sektor Pariwisata

No	Tahun	Jumlah Pendapatan Sektor Pariwisata
1	2019	Rp. 312.195.496.037
2	2020	Rp. 190.758.295.291
3	2021	Rp. 207.712.087.923
4	2022	Rp. 357.978.839.578

Sumber : Data sekunder Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang diolah, 2023.

Wisata perkotaan yang beragam pada masa mendatang sangat berkontribusi akan pertumbuhan yang memerlukan perencanaan kebijakan dalam mengintegrasikan pariwisata dengan sektor atau fungsi lain pada setiap sudut Kota Semarang ini (Lee, 2023). Keberadaan yang nyata bisa terbukti dengan keberadaan pariwisata religi di Semarang, Bapak Karismanto sebagai Sub Koordinator Informasi Budaya dan Priwisata dari Dinas Pariwisata Kota Semarang menyampaikan

“Pada sekarang ini banyak pariwisata religi yang telah mengalami pembangunan baru, dalam artian sebelumnya sudah ada tapi dilakukan perenovasian seperti petilasan maupun makam.”

Tanggapannya antara pariwisata religi dengan budaya keduanya bisa dipisahkan tetapi juga bisa dikatakan wisata religi sebagian dari wisata budaya tergantung dengan pengelompokannya. Salah satu yang menjadi pesona tersendiri dalam pariwisata religi di Kota Semarang yaitu Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), dan terpilih juga menjadi icon pariwisata religi di Kota Semarang, MAJT menjadi perhatian bagi masyarakat baik untuk beribadah, berkegiatan, ataupun untuk berwisata religi. Menurut Wali Kota Semarang Hevearita Gunaryanti Rahayu objek wisata tidak selalu berkaitan

dengan pantai ataupun gunung saja, tempat tempat bersejarah seperti gereja, klenteng, Masjid yang dibangun pada masa silam bisa juga menjadi alternatif wisata religi. Adanya kolaborasi antara DISBUDPAR dengan masyarakat sekitar menjadi keputusan yang efektif dalam mengembangkan pariwisata religi di Kota Semarang. Dari berkembangnya keberadaan pariwisata religi mampu melahirkan konsep *sustainable*. Konsep *sustainable* (SDGS) wisata religi mencangkup upaya untuk menjalankan pejalanan religi dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan, keseimbangan sosial, dan pelestarian lingkungan. Walaupun pariwisata religi di Kota Semarang belum mampu menjadi sumber utama hasil pendapatan perekonomian rakyat, seperti jawaban dan tanggapan dari Bapak Karismanto sebagai Sub Koordinator Informasi Budaya Dan Priwisata dari Dinas Pariwisata Kota Semarang ketika diwawancara

"Adanya pariwisata religi justru sangat dapat menjadi pariwisata berkelanjutan nantinya, walaupun di Kota Semarang pariwisata religi belum termasuk sebagai pariwisata yang unggul dalam segi pendapatan tetapi sifat autentik dari wisata religi sangat kental, sehingga pariwisata religi tidak akan kehilangan pengunjung, contohnya makam para wali yang tidak kunjung sepi, dan tidak akan hilang selama budaya itu ada, dalam pemasarannya tidak berat, bahkan tidak perlu mempromosikan karena hal tersebut merupakan kebutuhan wisatawan dan banyak yang sengaja datang untuk mencari karomah maupun doa dari makam para auliya. Itu semua jika dilihat dari pariwisata religi pada lingkup petilasan maupun makam."

Dari tanggapan tersebut tidak menutup kemungkinan terhadap perkembangan pariwisata religi di kota semarang, didukung dengan adanya Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang yaitu menciptakan "Semarang Menjadi kota tujuan pariwisata yang berdaya asing". Kota tujuan pariwisata : kawasan destinasi daya tarik pariwisata yang menjadi sasaran wisata dan memiliki keunikan serta spesifikasi. Dengan mengintegrasikan nilai nilai keislaman, kearifan lokal tujuan wisata religi adalah menciptakan

dampak positif bagi masyarakat setempat dan lingkungan, sambil meningkatkan kesadaran spiritual dan toleransi antar budaya.

Eksistensi pariwisata religi di Kota Semarang besar manfaatnya, pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pariwisata menyatakan bahwa dalam pengupayaan implementasi skema peningkatan pariwisata religi di Kota Semarang menghadirkan tanggapan positif, hal ini disampaikan oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang bahwa pemerintah berupaya menciptakan dan menyediakan fasilitas pendukung untuk para wisatawan yang datang agar tidak timbul masalah pada pengaksesan, dan tetap menjadi prioritas. Selain itu Beny selaku Dewan Pengelola MAJT bagian Hubungan Masyarakat dan Pemasaran menyatakan :

“Yakin akan keberadaan pariwisata religi di Semarang contohnya MAJT sangat bisa menjadi pariwisata berkelanjutan, dilihat dari jumlah pengunjung yang berdatangan, perubahan dampak sosial dan ekonomi yang nyata, dan terjalinnya hubungan dengan pemerintah yang aktif dan berkembang.”

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) beralamatkan di Jl. Gajah Raya, Kelurahan Sambi Rejo, Kecamatan Gayam Sari, Kota Semarang merupakan masjid yang terbesar pada wilayah Jawa Tengah, Kawasan MAJT termasuk pada salah satu kawasan strategis sosial budaya di Kota Semarang, didukung dengan adanya nilai historis, sejarah, arsitektur bangunan masjid yang merupakan perpaduan gaya Eropa dan Jawa. Menurut Mada & Festival (2023), adanya kelanjutan kelembagaan yang mengelola baik dari sisi pembuatan, pengendalian kebijakan yang strategis, partisipasi dan yang paling penting dukungan dari berbagai tingkat pemerintah, indikator tersebut menjadi acuan terwujudnya minat dan pengalaman khusus pengunjung yang datang dan berpotensi akan terwujudnya keberlanjutan pariwisata religi, hal tersebut terbukti jika setiap aspek mampu berjalan sesuai tahapan strategi.

Tabel 3. Data Jumlah Pengunjung Menara Al Husna Tahun 2023

No	Bulan	Jumlah Pengunjung Menara Al Husna 2023
1	Januari	7.591
2	Februari	7.930
3	Maret	9.937
4	April	9.235
5	Mei	12.014
6	Juni	10.954
7.	Juli	10.121
8.	Agustus	6.010
9.	September	8.180

Sumber : Data primer Dewan Pelaksana Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah diolah, 2023.

Mayoritas pengunjung yang terbanyak ketika memasuki bulan bulan wisuda Universitas yang biasanya terlaksana pada bulan Mei, Juni, Juli. Tiket masuk pada Menara Al Husna sebesar Rp. 10.000,00 per orangnya, sebelumnya harga tiket lebih murah yaitu pada nominal Rp. 3.500,00 per orangnya, tetapi dikarenakan perkembangan zaman dan teknologi sehingga harga tersebut dinaikan menyesuaikan keadaan. Berdasarkan peningkatan pengunjung, pengelola berniatan untuk menambah fasilitas baru karena acuan mereka semakin banyak fasilitas yang baru maka akan semakin menarik minat wisatawan, sayangnya masih terkendala pada pendanaan maka dari itu untuk wujud baru fasilitasnya belum terealisasi penuh.

Masyarakat sekitar merasa sangat terbantu dalam hal perekonomian dengan adanya MAJT. Menurut Islamiyah & Holis (2022) hadirnya pengembangan pariwisata religi dapat menyerap usaha para UMKM dan membantu menyejahterakan masyarakat sekitar, contohnya ada penyewaan sepeda listrik yang dikelola oleh masyarakat sekitar, untuk tarifnya sebesar Rp. 10.000,00 per jamnya, walaupun jika diteliti lebih penyewaan tersebut

belum mempunyai izin penuh kepada pengelola MAJT. Selain itu pedagang disekitar MAJT juga diuntungkan salah satunya seperti pedagang es teler dan es campur asli Terboyo, ucapnya jika dihitung jangkauan dari rumah ke MAJT jarak tempuh mencapai 10 menit, pedagang tersebut sudah berjualan dari tahun 2004, berjualan di depan MAJT setiap harinya pasti ramai pembeli. Terlebih jika pada hari sabtu, minggu, dan jika terdapat event di MAJT seperti maulid dan mujahadah, pendapatannya mencapai lebih dari Rp. 800.000,00 harga es campur sendiri sebanyak Rp. 10.000,00 per mangkuk, sedangkan es teler 15.000,00 per mangkuk. Adanya pujasera maupun kios cindramata yang terletak di sekitar MAJT juga disewakan kepada masyarakat sekitar, harga sewanya juga variatif tergantung besar kecilnya kios. Pegawai yang bekerja di MAJT juga tidak merujuk pada keluarga atau masyarakat sekitar saja, melainkan untuk umum sesuai dengan kompetensi, adanya kebijakan ini dapat membantu pemasukan dan perbaikan ekonomi masyarakat karena tidak menganut sistem nepotisme dalam perekrutan pegawai. Dalam membantu perekonomian rakyat dan memerhatikan dari aspek religionalitas baik dari sisi sosial dan lingkungan budaya pengelola MJAT mengadakan kolaborasi dengan bank BSI terkait berbagai macam kegiatan didalamnya seperti bazar UMKM, pasar rakyat, lomba lomba, tebus sembako murah, tausiah dan talkshow, acara tersebut dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan tahun 2024.

Pembahasan

Upaya Pengembangan Pariwisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Ketentuan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pariwisata

berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup saat ini dan di masa depan memenuhi kebutuhan (Haribudiman, Berliandaldo, & Holman, 2023). Tahun 2024 ini yang menjadi andalan sebagai pariwisata religi adalah Sam Poo Kong dan MJAT, pariwisata tersebut dapat bersaing dengan pariwisata lainnya seperti pariwisata budaya di Kota Lama, pemerintah tetap memprioritaskan, memperhatikan, dan mengembangkan pariwisata tersebut. Akulturasi budaya yang terdapat pada Kota Semarang tercipta karena adanya berbagai macam agama dan etnis yang ada. Sejarah penjajahan di Kota Semarang telah menciptakan keberagaman yang kaya, memberikan nilai historis yang tinggi. Kota ini dipenuhi dengan berbagai bangunan peribadatan seperti masjid, gereja, dan klenteng (Septemuryantoro, 2020).

Adanya wisata religi di Kota Semarang mendapat tanggapan ramah dari pihak pemerintah. Di era teknologi informasi, perilaku konsumen dalam merencanakan perjalanan wisata sering kali melibatkan pencarian informasi melalui media sosial. Salah satu platform utama yang digunakan oleh DISBUDPAR untuk mengumpulkan rekomendasi destinasi wisata adalah Instagram dan YouTube. Dokumentasi dan video yang diposting di Instagram dan YouTube mampu menarik perhatian dan minat para wisatawan untuk berkunjung ke Kota Semarang dengan berbagai atraksi yang menarik dan unik. Dengan memanfaatkan penggunaan instagram dan youtube sangat berpengaruh untuk memasarkan sebuah destinasi pariwisata bagi para traveler (Retnasary, Setiawati, Fitriawati, & Anggara, 2019).

Pariwisata religi di Kota Semarang pemasarannya tidak terlalu besar tapi selalu ada pengunjung yang berdatangan secara ekonomi jumlahnya tidak terlalu banyak, dan pengeluarannya tidak terlalu banyak juga. Terdapat beberapa usaha dalam pemenuhan standarisasi pariwisata berkelanjutan

yang dilakukan dan mengintensifkan pengembangan wisata religi di Kota Semarang sehingga wisatawan dapat merasa puas, yaitu :

1. Memperhatikan aspek manajerial dan cara pengemasan yang efektif dapat memberikan peluang besar dalam pengembangan suatu destinasi wisata. Tata kelola pariwisata berupaya untuk mengidentifikasi kebutuhan destinasi, dengan fokus pada arahan strategis dan peningkatan kualitas destinasi tersebut (Wibowo, Suherlan, Hidayah, & Nurrochman, 2022). Pembangunan destinasi pariwisata yang berkelanjutan harus tetap melindungi dan memperhatikan kondisi sekitar, termasuk alam dan budaya, serta meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan atraksi wisata yang menarik, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan kondisi lingkungan sekitarnya (Jumi Aswaty & Anggraini, 2022).
2. Bekerja sama dengan para pemangku kepentingan merupakan langkah penting bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Tugas utama mereka adalah melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi. Pemerintah kota berupaya mencakup semua aspek kehidupan masyarakat dan mengembangkan pariwisata sebagai aset strategis yang mendorong pembangunan wilayah tertentu (Penelitian, Suryani, & Kumala, 2021). Pemerintah Kota Semarang berkoordinasi dengan masyarakat dan sektor swasta (agen perjalanan dan hotel) untuk memajukan pariwisata di kota ini. Sebagai contoh, dalam pembangunan awal Makam Mbah Depok (Habib Toha Bin Muhammad Bin Yahya), DISBUDPAR telah berinisiatif bekerja sama dengan masyarakat. Mereka mengatur berbagai aspek mulai dari pembebasan tanah, negosiasi dengan masyarakat setempat, hingga pelebaran dan

pengembangan makam yang berlokasi di Kembang Sari, Kecamatan Semarang Tengah. Setelah semua persiapan selesai, pengelolaan makam diserahkan kepada yayasan yang bertanggung jawab.

3. DISBUDPAR melaksanakan pembinaan dan pelatihan keahlian penunjang serta promosi pariwisata religi, seperti teknik pemanduan wisata dan public speaking, yang diadakan 3 hingga 4 kali per tahun. Pelatihan ini terbuka untuk semua pemandu wisata dari berbagai kelompok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing dan menciptakan destinasi wisata berkualitas yang mendukung pertumbuhan ekonomi, peningkatan taraf hidup dan mutu, nilai tambah, lapangan kerja, investasi, serta daya saing ekonomi (Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang Perencanaan Pembangunan Jangka Menengah 2020-2024). Sektor pariwisata termasuk dalam pilar pertumbuhan dan daya saing ekonomi. Oleh karena itu, pembinaan terhadap pelaku jasa pariwisata menjadi salah satu fokus utama pemerintah Kota Semarang, yang berupaya terus berkembang tanpa mengabaikan kebudayaan yang ada (Maulana, Oktaviyanti, Wahyuni, Sasono, & Sakti, 2022).
4. Mengembangkan potensi budaya dan pengadaan atraksi wisata religi. Dilihat dari komponen wisata merupakan faktor yang sangat vital dalam upaya pengembangan suatu destinasi pariwisata, banyak hal yang perlu ditingkatkan terutama dalam segi atraksi (Palupiningtyas, Supriyadi, Yulianto, & Dewi Maria, 2022). Pada Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) jumlah minat wisatawan yang datang, mereka melihat dan tertarik dengan atraksi yang ada seperti Menara Al Husna, bangunan masjid yang unik gabungan dari arsitektur Eropa dan Jawa, hal berikut melahirkan daya minat tersendiri bagi wisatawan, plaza masjid yang luas memberi kesadaran psikologis bagi wisatawan, yaitu perasaan kecil

dihadapan Allah, Gerbang Al Qanathir yang menggunakan arsitektur Romawi membuat keunikan tersendiri, payung elektrik yang berdampak kuat terhadap kedatangan pengunjung, hal demikian disebabkan karena hanya ada dua Masjid yang mempunyai payung tersebut yaitu di Masjid Nabawi dan MAJT sehingga menjadi keunikan tersendiri bagi wisatawan dan dilengkapi dengan Menara Al Husna. Wisatawan yang datang tidak perlu cemas akan keamanan parkir pengendara karena sudah ada petugas khusus parkir yang berjaga, untuk infaq parkir yang ada yaitu untuk sepeda motor roda dua Rp2.000,00, sepeda motor roda tiga Rp3.000,00, mobil kecil Rp3.000,00, microbus Rp10.000,00, bus medium Rp25.000,00, bus besar Rp50.000,00. Adanya program antar jemput jamaah dan jasa keliling MAJT dengan kendaraan yang sudah disediakan pihak pengelola berharap adanya uji coba pembaruan program pada bulan November 2023 bisa berjalan dengan lancar dan banyak peminat, program tersebut bertujuan agar para jamaah yang datang tahu titik wisata MAJT, dimana sebelumnya banyak jamaah yang hanya mengetahui masjidnya saja. (Wawancara dengan Beny, Dewan Pengeola MAJT Bagian Hubungan Masyarakat dan Pemasaran).

Faktor Pendorong Pariwisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Implementasi konsep SDGs dalam pengembangan pariwisata harus memenuhi empat komponen utama: atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan pendukung. Indonesia berkomitmen untuk mengimplementasikan pembangunan nasional melalui kebijakan dan program di tingkat nasional maupun daerah. Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian

pembangunan berkelanjutan, yang memastikan partisipasi aktif dari semua pihak. Dalam proses pembangunan pariwisata religi sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan, tahap implementasi seharusnya sudah didukung oleh peraturan daerah yang ada. Pariwisata daerah menjadi faktor penting dalam pembangunan daerah, dengan tujuan utama mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi penduduknya (Sulistiyanto, Mujab, & Harahap, 2022). Setelah dilakukan analisis dan pemetaan kota, faktor-faktor pendukung menunjukkan bahwa pariwisata religi memiliki potensi untuk menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

1. Potensi

Pariwisata religi di Kota Semarang memiliki potensi besar untuk dijadikan salah satu tujuan destinasi wisata religi, meskipun bukan tujuan utama wisatawan yang mengunjungi kota ini. Dengan kekayaan budaya, sejarah, seni, dan berbagai objek wisata, Semarang menawarkan banyak tempat ziarah yang dihormati dan sering dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun dari luar daerah, seperti Makam Ki Ageng Pandanaran, Makam KH Sholeh Darat, dan Makam Mbah Depok. Tempat-tempat ini masih terawat dengan baik dan menarik banyak pengunjung, yang turut membantu perekonomian masyarakat sekitar, meskipun kontribusinya tidak besar. Pemerintah Kota Semarang berencana untuk menghubungkan beberapa tempat ziarah seperti Makam KH Sholeh Darat dengan Makam Ki Ageng Pandanaran. Koneksi ini diharapkan dapat mendorong para peziarah untuk mengunjungi lebih dari satu lokasi. Wisata spiritual diharapkan dapat menciptakan bentuk pengembangan pariwisata baru yang berbasis spiritualitas, sehingga memberdayakan lingkungan sekitar (Yoga, Pradana, & Hakim, 2024).

Selain itu, Kota Semarang memiliki berbagai destinasi pariwisata religi lainnya, seperti Masjid Agung Kauman Semarang, Masjid Kapal, Masjid Taqwa Sekayu, Sam Poo Kong, Gereja Blenduk, Vihara Buddhagaya Watugong, dan Gereja Gedangan. Keragaman ini menciptakan peluang untuk inovasi dan eksperimen dalam pengembangan wisata alternatif yang memungkinkan pertumbuhan baru. Untuk mencapai hal ini, diperlukan skema yang memadai, perencanaan zonasi yang baik, dan pembangunan kepercayaan antara pemangku kepentingan. Pengelolaan yang baik diperlukan untuk menemukan sistem yang kuat dan fleksibel demi terciptanya pariwisata yang sehat (Hartman, 2023).

2. Promosi Pariwisata Religi

Digitalisasi kini merambah ke seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk pariwisata, ekonomi, dan pendidikan. Semakin banyak masyarakat Semarang yang mampu mengakses dan menggunakan internet, semakin tinggi pula tingkat digitalisasi mereka (Nurdany & Kresnowati, 2019). Dalam upaya mempromosikan pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang telah memanfaatkan berbagai platform digital, termasuk aplikasi, situs web resmi DISBUDPAR, serta media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan blogger. Upaya ini memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tentang pariwisata religi di Kota Semarang. Selain media sosial, pemerintah Kota Semarang juga meluncurkan aplikasi digital seperti Lunpia dan Konco Dolan untuk memperkenalkan pariwisata. Aplikasi ini mengintegrasikan beberapa ekosistem dalam satu platform, menyediakan fitur seperti lost traveller dan akses ke transportasi BRT (Bus Rapid Transit), sehingga para pelancong tidak perlu khawatir saat melakukan solo backpacking. Untuk mencapai pemasaran global secara online, diperlukan strategi yang

melibatkan aspek pelanggan, konten kreatif, komunikasi yang efektif, konsistensi, dan pengendalian yang baik (Info, 2023).

Kesimpulan

Pariwisata religi di Kota Semarang masih menjadi topik yang menarik, tetapi partisipasi aktif masyarakat dalam industri ini belum signifikan, meskipun jumlah penduduk Muslim yang meningkat. Pariwisata religi di Kota Semarang belum memberikan dampak ekonomi yang luas, hanya beberapa tempat yang berhasil memberikan kontribusi berarti terhadap ekonomi masyarakat sekitar melalui pengelolaan yang baik. Keterbatasan sumber daya dan meningkatnya persaingan industri pariwisata menjadikan perancangan dan pengelolaan sebagai aspek utama yang perlu diperhatikan. Kota Semarang memiliki berbagai jenis potensi pariwisata, termasuk wisata budaya, religi, dan alam.

DISBUDPAR berupaya untuk menyetarakan prioritas dalam pengembangan pariwisata religi di Semarang. Makam para aulia, yang sudah lama menjadi daya tarik utama bagi peziarah, tetap ramai dikunjungi meskipun belum ada promosi pariwisata yang intensif. Hal ini terjadi karena karomah dan keilmuan para aulia, yang menarik peziarah untuk meminta doa dan keberkahan. Kedatangan peziarah yang terus-menerus menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki potensi besar untuk berkembang dalam bidang pariwisata religi. Dengan penambahan dan pengelolaan pariwisata religi yang sudah ada, baik untuk umat Muslim maupun non-Muslim, Kota Semarang memiliki peluang untuk menjadikan wisata religi sebagai sektor pariwisata yang berkelanjutan. Ini tidak hanya akan mendukung perekonomian masyarakat tetapi juga bersaing dengan jenis wisata lainnya di kota tersebut.

Studi ini berkontribusi pada pengembangan penelitian sebelumnya dengan memperbarui informasi mengenai perkembangan pariwisata religi di Semarang pada tahun 2024. DISBUDPAR mengungkapkan bahwa meskipun pariwisata religi di Semarang belum menjadi sektor utama dalam peningkatan ekonomi, ada beberapa tempat yang sudah menunjukkan potensi besar, seperti Masjid Agung Jawa Tengah. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Agung juga menawarkan arsitektur dan atraksi yang dapat bersaing dan mendukung perekonomian lokal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dewan Pelaksana dan Pengelola MAJT yang menilai bahwa MAJT memiliki potensi untuk menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan di Kota Semarang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih mendalam tentang faktor-faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata religi lainnya di Kota Semarang, sehingga pariwisata religi dapat berperan lebih signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Amarullah, E. Z. H., Haryani, T. N., & Parwiyanto, H. (2023). Implementasi Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dalam Meningkatkan Wisatawan Nasional. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3, 397–405.
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2020). Pengelolaan Gua Cerme Sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 311. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p20>
- Arsvendo, D., Khotimah, K., & Fitrianto, A. R. (2022). Pengembangan Wisata Religi Sebagai Pariwisata Berkelanjutan di Kota Pasuruan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(2018), 97. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p05>

- Chujap, J. P. P., Diamante, R. M. C., Donguez, A. G. S., Metrillo, F. D., Miralles, C. O., Quicio, R. V. C., ... Mercado, J. M. T. (2023). Santuario (Shrines): The Sustainable Religious Tourism Management of Selected Philippine Congregation-managed Marian Shrines. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 11(6), 85–100.
- Farida, R. N., & Shofi'unnafi. (2020). Melestarikan Simbol Integrasi Aama dan Budaya di Era Modern : Analisi Potensi Wisata Grebeg Maulud di Surakarta. *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.6 No.2, 275–288. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/190041363.pdf>
- Gunawan, M. P. (n.d.). Tata Ruang Pariwisata Indonesia.
- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., & Holman, A. W. (2023). Implications Of The Role Of Tourism Carrying Capacity In The Development Of, 17(December), 272–292.
- Harsoyo, H. (2021). Analisis Potensi Penerimaan Pajak dan Retribusi Daerah dari Sektor Pariwisata kota Semarang. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 731–741. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.380>
- Hartman, S. (2023). Destination governance in times of change: a complex adaptive systems perspective to improve tourism destination development. *Journal of Tourism Futures*, 9(2), 267–278. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2020-0213>
- Info, A. (2023). website with an online marketing model approach dengan pendekatan online marketing model, 8(2), 220–228.
- Islamiyah, M., & Holis, H. (2022). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan Umkm. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.498>
- Jumi Aswaty, F. N. A., & Anggraini, R. (2022). Pengaruh Service Quality, Price, Tourist Experience Dan Overall Satisfaction Terhadap Revisit Intention Wisatawan Di Kota Batam. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(2), 102–117. <https://doi.org/10.32534/jv.v17i2.2755>
- Lee, L. Y. S. (2023). Fashioning tourism future for visiting large cities. *Journal of Tourism Futures*, 9(3), 381–392. <https://doi.org/10.1108/JTF-07-2021-0186>
- Mada, U. G., & Festival, B. S. (2023). Development of Bali Spirit Festival to Support Sustainable Spiritual Tourism, 11(vi), 118–131.

- Maulana, A., Oktaviyanti, D., Wahyuni, D., Sasono, N., & Sakti, G. (2022). Implikasi Kebijakan atas Terbitnya Travel & Tourism Development Index 2021 Terhadap Upaya Peningkatan Daya Saing Kepariwisata Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 149–162. <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.149-162>
- Nijla Shifyamal Ulya, & Faruq Ahmad Futaqi. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Pariwisata Religi Di Masjid Jami Tegalsari Ponorogo. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 2(1), 175–190. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v2i1.750>
- Nurdany, A., & Kresnowati, A. M. (2019). Digital-related economy sectors and regional economy disruption. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 147–162. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i1.2187>
- Palupiningtyas, D., Supriyadi, A., Yulianto, H., & Dewi Maria, A. (2022). Pengembangan Destinasi Wisata Masjid Kapal Safinatun Najah dengan Komponen Pariwisata 3A di Kota Semarang. *Media Wisata*, 20(1), 41–51. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.168>
- Penelitian, J. I., Suryani, O. Y., & Kumala, V. (2021). Magnet Wisata Religi Sebagai Perkembangan Ekonomi Masyarakat Di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 95–102.
- Retnasary, M., Setiawati, S. D., Fitriawati, D., & Anggara, R. (2019). Pengelolaan Media Sosial Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 76–83.
- Sabriana Oktaviana Gintulangi, & I Kadek Satria Arsana. (2022). Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya*, 5(4), 563–578.
- Santoso, A., Kurniawati, E., & Dhani, A. U. (2023). Kajian Pelaksanaan Verifikasi Dan Validasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v17i1.176>
- Septemuryantoro, S. A. (2020). Potensi Akulturasi Budaya Dalam Menunjang Kunjungan Wisatawan Di Kota Semarang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3434>
- Setiono, S. T., Afrizal, T., Supriyono, E., Wendra, R. M., & Nurfitriani, A.

- (2021). Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Perspektif*, 10(1), 26–35. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3943>
- Shofi'unnafi, S., & Kusuma, B. M. A. (2023). Digital Nomads as A Strategy to Accelerate the Religious Tourism Recovery in Post-Pandemic. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.30659/ijibe.8.1.26-39>
- Sulistiyanto, A., Mujab, S., & Harahap, H. (2022). Jurnal Pariwisata Pesona. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 1.
- Waluyo, W., Nurohman, Y. A., Safitri, L. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal di Wisata Religi Desa Menggoro Untuk Menunjang Ekonomi Kerakyatan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 171–179. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.14413>
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646>
- Yoga, M., Pradana, A., & Hakim, M. L. (2024). International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage Integration of Islamic Religious Values and Javanese Culture in the Development of Pilgrimage Tourism in Ngawonggo , Indonesia, 11(6).
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>